

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN 3-4 ULU LR. KAMASAN
RT.022 RW.006 KEC. SEBERANG ULU I
PALEMBANG**



SKRIPSI STRATA SATU (S1)

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh

MEIRIDO ADHA
NIM: 11210110

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **"PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN 3-4 ULU LR. KAMASAN RT. 022 RW. 006 KEC. SEBERANG ULU I PALEMBANG**, yang ditulis oleh saudara **MEIRIDO ADHA, NIM. 11 21 0110** telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing I



Dra. Hj. Misyaridah, M. Hi
NIP. 195504241985032001

Palembang, 18 April 2017
Pembimbing II



Mardeli, M.A
NIP. 197510082000032001

Skripsi berjudul

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK TINGKAT
SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN 3-4 ULU LR. KAMASAN RT. 022
RW. 006 KEC. SEBERANG ULU I PALEMBANG**

**yang ditulis oleh saudara MEIRIDO ADHA, NIM 11210110
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 27 April 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Palembang, 27 April 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

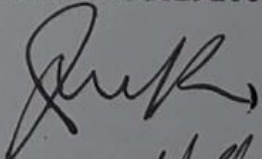
Panitia Penguji Skripsi

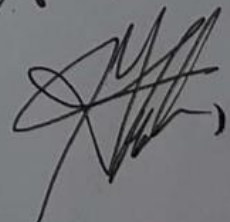
Ketua

**Dr. Fitri Cviyanti, M. Ag
NIP. 197610032001122001**

Sekretaris

**Nurjalla, S. Ag, M. Ag
NIP. 197310292007102001**

**Penguji Utama : H. Alimron, M. Ag (
NIP. 197202132000031002**

**Anggota Penguji : Aida Intihana, M. Ag (
NIP. 197201231998032002**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag
NIP. 19710911 199703 1 004**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Kata yang paling indah di bibir umat manusia adalah kata “Ibu”, dan panggilan yang paling indah adalah “ibuku”. Ini adalah kata yang penuh harapan dan cinta, kata manis dan baik yang keluar dari kedalaman hati. (Kahlil Gibran)*
- ❖ *Hidup adalah “Proses”*

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- ❖ Ayah dan Ibu yang tercinta dan selalu mendukung memberikan semangat, mendoakan serta menanti keberhasilanku dalam menyelesaikan studi..
- ❖ Rekan-rekan seperjuangan yang tak dapat ku sebutkan satu persatu yang telah memberikan keceriaan dan saling membantu dalam menyelesaikan studi.
- ❖ Alamamater Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang ku banggakan.

KATA PENGANTAR

Alkhamdu lillahi robbi al'amin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt.022 Rw.006 Kec. Seberang Ulu I Palembang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia pada kehidupan yang penuh dengan cahaya dan maghfirah Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd), pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. H. Alimron, M.Ag, selaku Ketua Program Studi PAI.

4. Ibu Mardeli, M.A, selaku Sekretaris Jurusan
5. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah, M. Hi, selaku pembimbing I dan Ibu Mardeli, M.A, selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pimpinan perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas perpustakaan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bantuan tambahan ilmu selama perkuliahan bersama di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis yang telah bersusah payah bekerja banting tulang dan berdo'a demi menyaksikan keberhasilan penulis.
9. Rekan-rekan PAI 2011 seperjuanganku. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi orang banyak.
10. Sahabat-sahabatku yang setia mendampingi penulis dan selalu ada disaat suka maupun duka yang tentunya tak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua jasa-jasa kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama menyusun skripsi ini. Akhirnya penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun kearah pembenaran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Amin.

Palembang, April 2017
Peneliti

Meirido Adha
NIM. 11 21 0110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PEGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II PERAN IBU, KEPERIBADIAN ANAK

A. Peran Ibu	19
1. Pengertian Peran.....	19
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu.....	22
3. Peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak.....	27
B. Kepribadian Anak	36
1. Pengertian kepribadian.....	36
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian anak tingkat sekolah dasar	38
3. Kepribadian anak tingkat sekolah dasar.....	41
4. Ciri-ciri karakteristik anak tingkat sekolah dasar.....	43

BAB III DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah singkat Kelurahan 3-4 Ulu Palembang	46
B. Kondisi Topografi dan Monografi	46
C. Keadaan Masyarakat di RT. 022 Kelurahan 3-4 Ulu	51

BAB IV PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN 3-4 ULU LR.

**KAMASAN RT. 022 RW. 006 KEC. SEBERANG ULU I
PALEMBANG**

A. Deskripsi Data	53
B. Faktor penghambat dan faktor mempengaruhi	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Populasi Penelitian	12
Sampel Penelitian	13
Sarana Ibadah	51
Sarana Pendidikan	51
Mata Pencarian Penduduk	52
Jumlah KK yang menjadi Sample Penelitian	56
Kegiatan keagamaan yang sering di ikuti oleh ibu-ibu di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec Seberang Ulu I Palembang	57
Cara ibu mengajak dan membiasakan anak untuk melakukan shalat fardhu	58
Cara ibu menyikapi anak yang menemukan uang di jalan.....	59
Cara ibu membiasakan anak untuk berperilaku baik sebagai pembentukan kepribadian, karena bukanlah hal yang mudah dan tidak selalu dalam Waktu Singkat	60
Lingkungan tempat ibu tinggal tidak menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar	62
Cara ibu memberikan contoh keteladanan pada anak.....	63
Ibu menceritakan kisah-kisah ketauladanan para Nabi dan Rasul pada anak-anaknya	64

Membiasakan anak sudah pulang di rumah ketika pukul 05 sore....	65
Membiasakan anak melakukan shalat tepat waktu. Diselah-selah bermain ketika azan berkumandang waktu shalat asar tiba	66
Tindakan ibu terhadap anak tidak shalat.....	67
Cara ibu memberikan pelajaran mengaji anak	68
Cara ibu menyikapi anak ketika mendapat tugas menghafal surat atau ayat Al-Qur'an.....	69
Ibu menyikapi anaknya yang bertengkar dengan temannya berebut permainan.....	70
Menceritakan kepada anak tentang sifat Rohman dan Rohim yang merupakan dari sifat-sifat Allah (Asma'ul Husna).....	71
Memberikan kecupan ciuman dan kasih sayang pada anak merupakan salah satu memberikan pendidikan yang bagian membentuk kepribadian anak.	72
Pengetahuan yang ibu miliki tidak menjadi persoalan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar	73
Ibu menceritakan orang-orang sukses meraih kejayaan hidup dengan memiliki Keteguhan hidup dan kepribadian yang baik	74
Lingkungan tempat ibu tinggal tidak menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar	76
Pengetahuan yang ibu miliki tidak menjadi persoalan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar	77

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), yang terdiri atas lima bab. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt.022 Rw.006 Kec. Seberang Ulu I Palembang dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah Dasar.

Alat pengumpul data berupa angket yang dipergunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar dan melihat faktor apa saja yang menjadi penghambat peran ibu. Populasi penelitian diambil dari ibu yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar dalam satu Rt yang berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil peneliti adalah 50% dari populasi. Sedangkan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt.022 Rw.006 Kec. Seberang Ulu I Palembang bisa dikatakan baik. Hal ini terlihat dari hasil angket dan observasi peneliti mengenai peran ibu membentuk kepribadian anak dengan pendidikan pembentukan dasar keimanan (Aqidah) diantaranya seorang ibu yang menceritakan sifat rohman dan rohim Allah pada anak sebelum tidur dan cerita tentang teladan Rosulullah, sedangkan pengajaran ibadah berupa shalat diantaranya: ibu menyuruh anak untuk shalat tepat waktu pemberian keteladanan ibu. Sedangkan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an dengan memasukkan anak ke TK/TPA dan membantu anak menghafal dan pembentukan akhlak yang baik. Sedangkan penghambat peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak adalah faktor lingkungan dan pengetahuan atau pendidikan kaum ibu yang minim tentang pembentukan kepribadian anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui sarana-sarana pendidikan. Sebagai seorang ibu yang kesehariannya mempunyai banyak kesempatan untuk slalu bersama anak, maka ibulah yang memberikan pendidikan dan pengaruh, guna membentuk kepribadian anak menurut ajaran agama Islam. Menanamkan pendidikan dan membentuk pondasi dengan cara memberikan Pendidik, yang dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik. Misalnya: menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kegiatan beragama dalam keseharian, membiasakan anak untuk berbuat baik agar terbentuk kepribadian yang mulia dan terpuji.

Proses pembentukan kepribadian anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, khususnya seorang ibu menurut Baqir Sharif Qarashi para ibu merupakan sekolah-sekolah yang utama dalam pembentukan kepribadian anak serta sarana untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia.¹ Sebagai pendidik pertama dalam membentuk kepribadian anak. Ibu adalah orang yang terpenting bagi kehidupan seorang anak. Jika seorang anak berhasil menjadi anak yang pandai ini merupakan hasil dari didikan orang tuanya.

Pembentukan kepribadian anak, merupakan tanggung jawab orang tua khususnya seorang ibu sebagai lingkungan pertama yang di kenali oleh anak. Kepribadian akan tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak

¹ Baqir Sharif Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 64

dini perkembangan kepribadian anak akan mudah dibentuk dan dipengaruhi. Karena itulah pengaruh dan peranan ibu dalam membentuk kepribadian anak sejak dini sangat dibutuhkan.

Pembentukan kepribadian pada dasar mencakup dua aspek, yakni jasmani dan rohani, aspek jasmani meliputi tingkah laku yang dapat dilihat dengan kasat mata seperti cara berbuat, bertingkah laku, berbicara, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek rohani meliputi hal-hal yang abstrak, misalnya menyangkut kepercayaan nilai-nilai agama, norma, kepribadian dan lain sebagainya yang dapat dilihat dan terpancarkan dengan perbuatan.

“Pada masa anak 6-7 tahun adalah masa pembentukan kepribadian, karena pada masa ini kemampuan berpikir anak semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dan sudah mengerti larangan dan anjuran”². Anak pada usia ini sudah banyak bergaul dengan temannya maka pengaruh positif dan negatif secara tidak langsung akan diterima oleh anak dan akan semakin banyak mewarnai kepribadian anak yang telah dibentuk ibu selaku pendidik pertama. Untuk mendapatkan kepribadian anak yang permanen, harus dilakukan dengan pendidikan yang continue dan diadakan pemeliharaan sehingga matang dan tidak mungkin berubah lagi.

“Ibu seperti batu dalam pondasi pertama pada bangunan”³. Oleh karena itu Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga. Menurut Baqir keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku

² Abu Ahmadi dan Munar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 168

³ Arya, *Rahasia Mengasah Talenta Anak*, (Jogjakarta: Think, 2008), hlm. 79

individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak.⁴ Ibu yang memegang peran yang baik dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Meskipun dalam pendidikan anak peran seorang ayah tidak bisa diabaikan. oleh karena itu, apa yang didapat, diajarkan, dicontohkan dari awal yang ditanamkan oleh keluarga khususnya ibu itu akan membekas dalam pribadi anak, baik itu berupa cinta kasih, kelembutan dan kasih sayang yang tulus dan teladan yang baik, yang ditampilkan seorang ibu dan ayah atau bahkan saudara yang lain.

Proses pembentukan kepribadian anak seorang ibu akan menanamkan berupa pendidikan yang sederhana mulai dari hal-hal yang terkecil, misalnya; tentang tata krama bagaimana menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang muda, sopan santun di depan orang yang lebih tua dari kita, tentang berbuat baik pada sesama, menjauhi perkataan-perkataan kotor dan keji, berbuat jujur tidak boleh bohong, mengucapkan salam sebelum masuk rumah, sikat gigi sebelum tidur, berdoa sebelum tidur, makan pakai tangan kanan, berdoa sebelum makan dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang mengandung nilai pendidikan yang baik dan akan diingat dan membekas dalam anak sampai anak dewasa.

Observasi peneliti 19 November 2016 melihat adanya peran ibu-ibu kurang optimal dalam proses pengawasan terhadap anak sehingga seakan-akan anak tumbuh dan berkembang tanpa didampingi oleh kedua orang tuanya khususnya seorang ibu. Di lokasi penelitian, seorang ibu banyak kesibukan di luar rumah, hal ini karena seorang ibu juga mencari tambahan rezeki, untuk sekedar memenuhi kebutuhan nafkah. Di sini

⁴ Baqir Sharif Qarashi, *Loc.Cit*

peneliti akan meneliti seberapa besar peran ibu terhadap pembentukan kepribadian anak dalam kegiatan sehari-hari.

Latar belakang di atas diharapkan penelitian ini menjadi suatu rujukan para ibu untuk kembali menyadari akan tanggung jawabnya yang besar dalam hal pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak usia tingkat sekolah dasar, agar anak memiliki pondasi yang kokoh untuk melewati tantangan yang akan datang di kemudian hari. Para ibu yang sibuk dengan urusan kerjanya agar dapat meluangkan waktu dan dapat membagi antara tanggung jawab sebagai pendidik pertama dengan pekerjaannya selaku orang tua. Sesuai dengan Hadist Rasulullah bahwa;

ما فعل و لد و لدا من نحل افضل من اد ب حسن (روه بخرو مسلم)

*“Tidak ada yang paling berharga dari pemberian orang tua kepada anaknya, selain dari pada memberikan pendidikan sopan santun yang baik “.*⁵

Hadist di atas jelas bahwa pendidikan sopan santun sangat diperlukan tak kalah pentingnya dengan kebutuhan material anak, jadi sebagai seorang ibu yang baik maka, akan dapat membagi waktu dan menyeimbangkan antara apa yang menjadi tanggung jawab dengan pekerjaannya.

Alasan pemilihan judul ini adalah untuk melihat seberapa besar peran ibu dalam proses pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan 3-4 Ulu Rt 022 Rw 006 yang diinginkan peneliti, dan juga untuk melihat peran yang berpengaruh yang dilakukan para ibu untuk mendominasi peran ibu dalam hal pendidikan khususnya perwujudan sikap ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar yang

⁵ Salim Bahreisy, *Hadist Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 1984), hlm. 62

baik, yang bisa didominasi ibu meskipun anak memperoleh pengaruh dari luar lingkungan keluarga, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan bermain anak dan masyarakat desa setempat.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang akan dibahas mengenai peran seorang ibu dalam pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak usia tingkat sekolah dasar, maka di sini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebatas peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak usia tingkat sekolah dasar, yang anantara usia anak 6-12 tahun.

Peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak, seharusnya sangat di tentukan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh ibu selaku pendidik pertama bagi anak, selain itu faktor yang mempengaruhi peran ibu dalam menyeimbangkan antara pendidikan yang diterima anak dari luar dan bagaimana mempengaruhi dan mengambil peran agar anak bisa terbentuk kepribadiannya yang baik.

Uraian di atas yang menjadi pokok masalah adalah, Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang, Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang?
2. Bagaimana Pembentukan Kpribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt. 22 Rw. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang ?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, peran ibu dalam proses pembentukan kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang.
 - b. Untuk Mengetahui Pembentukan Kpribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang.
 - c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Kegunaan secara teori

Untuk memberikan informasi yang bermanfaat kepada kaum ibu dalam pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak Tingkat Sekolah Dasar. Supaya tercapainya pendidikan yang baik dan anak memiliki kepribadian yang utuh dan dinamis.

b. Kegunaan secara praktik

Untuk memberikan informasi kepada pemerintah setempat, untuk mengupayakan terbentuknya kepribadian anak-anak yang baik agar terciptanya generasi penerus yang baik dan sesuai harapan Nusa Bangsa dan Agama.

E. Definisi Operasional

1. "Peran adalah adalah hal berlaku atau bertindak"⁶. Sedangkan ibu dapat diartikan sebagai orang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan seorang anak. Sedangkan peran ibu juga dapat pula dimaksud sebagai proses pendidik, pengarah segala perbuatan atau kegiatan untuk membentuk kepribadian anak kearah yang diharapkan baik. Sedangkan maksud anak di sini adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Jadi yang dimaksud peran ibu dalam pembentukan kepribadian adalah usaha yang dilakukan ibu dalam proses pembentukan dan penanaman pondasi kepribadian anak yang baik, agar terbentuk kepribadian yang diharapkan baik, sesuai harapan orang tua khususnya ibu, Agama, masyarakat, Bangsa dan Negara. "Jika peran lebih diartikan luas maka peran ibu sebagai anggota keluarga dan pendidik pertama bagi anak sangatlah baik dan tepat untuk anak yang usianya masih dikatakan usia emas, masa anak usia intelektualis yang mulai (bisa membedakan) *mumayyiz*, yang sudah bisa membedakan dan memahami"⁷. Oleh

⁶ Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1982), hlm.

⁷ Abdullah, Ibnu, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan*, (Bandung: Iryads Baitus Salam, 2007)

karena itu, untuk mendapatkan seorang anak yang saleh dan salehah dan memiliki kepribadian yang utuh, hal ini tidak mudah, harus memiliki tahapan tersendiri.

2. “Kepribadian dalam bahasa populer, istilah kepribadian adalah ciri-ciri atau watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas sebagai individu yang khusus”⁸. Dalam hal ini kepribadian yang ingin di ketengahkan adalah pembentukan kepribadian yang dilakukan oleh seorang ibu untuk mendapatkan kepribadian yang utuh dan permanen yang menjadi pondasi seorang anak tingkat Sekolah Dasar. Selain itu kepribadian yang ingin dihasilkan adalah sosok kepribadian yang Islami yang punya penguat dan dasar keimanan yang kokoh.
3. “Anak usia tingkat sekolah dasar adalah anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar atau anak yang lazim di sebut masa intelektual dan juga banyak ahli yang menyebutkan jika masa ini adalah masa tenang atau masa laten, aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial dan emosional”⁹.

F. Tinjauan Pustaka

Peran merupakan suatu bertindak atau berlaku, bila dikaitkan dengan peran seorang ibu maka dapat dikatakan, di dalam keluarga seorang ibulah yang banyak memegang peran dan tanggung jawab yang besar, terhadap anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Seria 2003), hlm. 301

⁹ Purwakania, Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2006), hlm. 106

Skripsi Junaidah yang berjudul “*Peranan ibu dalam pembentukan akhlak anak di SD Negeri Lorok Indralaya*”.¹⁰ Skripsi ini memfokuskan dan menjelaskan pada pembentukan akhlak anak, dalam hal ini, hendaknya orang tua menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah semata, namun lebih luas lagi yaitu bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, pembinaan sikap dan mental serta akhlak yang jauh lebih penting dibandingkan hanya pandai menghafal dalil-dalil dan hukum Islam. Lebih lanjut pembinaan akhlak harus dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga akhlak itu benar-benar menjadi bagian dalam kehidupan yang berfungsi sebagai pengendali hidup mereka sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Pada skripsi Siti Rukayati yang berjudul “*Pola Penanaman Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Anak*”.¹¹ Inti dari skripsi itu ialah keberadaan keluarga dalam pembentukan akhlak anak menurut pendidikan islam sangat besar. Baik dan buruknya tingkah laku anak tergantung pada pendidikan atau pembinaan yang di lakukan dalam keluarga.

Pada skripsi Erawati yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak*”.¹² Inti dari skripsi ini ialah dalam rangka proses pengenalan dan pemahaman agama terhadap anak, maka orang tua mempunyai peran penting dalam hal tersebut,

¹⁰ Junaidah, *Peran Ibu Dalam Pembentukan Akhlak Anak di SD Negeri Lorok Indralaya*, (Palembang, Skripsi IAIN Raden Fatah, 2004), hlm 8

¹¹ Siti Rukayati, *Pola Penanaman Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Anak*. (Palembang. Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2008), Hlm. 12

¹² Erawati, *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak*, (Palembang, Skripsi Trbiyah IAIN Raden Fatah, 2010), hlm, 8

karena dalam pembentukan akhlak anak pembentukan yang dilakukan bukanlah dari sekolah saja tetapi ditentukan pula oleh orang tua selain itu dalam mendidik anak dalam islam mengharapkan dan menetapkan mereka dalam lingkungan terbaik.

Penelitian-penelitian di atas lebih cenderung kepada ketauladanan, kepribadian Orang tua dalam Prilaku kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mencontohkan langsung terhadap apa yang dilihat, didengar dan disaksikan sendiri dalam kehidupan sehari- hari. Selain itu dalam penelitian-penelitian di atas cenderung kepada Aqidah dan Akhlak serta Orang Tua sementara itu dalam penelitian ini memiliki perbedaan penelitian langsung kepada Orang Tua bagaimana menyikapi perkembangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di dalam kehidupan Keluarga Rt. 022 Rw. 006 Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan beberapa penerbit di atas. Pada penelitian ini penulis akan meneliti Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Tingkat Sekolah Dasar Di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt. 022 Rw. 006 Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

G. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan

secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi, dan sebagainya.¹³

Kelurahan 3-4 ulu Rt 022 Rw 006 terdiri dari 145 kepala keluarga. Adapun yang menjadi populasi adalah para ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar umur 6-12 tahun. Penelitian ini terfokus pada Keluarga yang terdapat 100 KK yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel
Populasi Penelitian

No	Tingkatan Anak Pada Kelurahan 3-4 Ulu Rt.022 Rw, 006	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	100 Kk
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	34 Kk
3	Sekolah Menengah Kejuruan/ SMA	10 Kk
	Jumlah	145 Kk

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁴

Tabel
Sampel Penelitian

No	Kelompok	Kelas	Jumlah
1.	Tingkat SD	100 Kk	100 Kk
2.	Sampel	50 Kk	50 Kk
Total			50 Kk

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pada penelitian ini sampel yang digunakan penelitian diambil dari Keluarga yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar berjumlah 100 KK. Pada penelitian ini, menggunakan sampel dengan mengambil 50% dari jumlah populasi yang ada dengan rumus: $50\% \times 100 = 50$, jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang ibu yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 81

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan makna bagi perseorangan yang terlibat kedalamnya. Data tersebut yaitu tentang peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah Dasar yang didapat dari hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif yaitu data tentang peran ibu dalam proses pembentukan kepribadian anak yang didapat dari hasil angket yang disampaikan melalui hasil angka-angka, dan juga data tentang jumlah penduduk dan ibu yang memiliki anak tingkat Sekolah Dasar.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang didapatkan dari para ibu yang memiliki anak usia tingkat Sekolah Dasar yang menjadi populasi dalam peneliti ini, baik yang didapat melalui angket dan observasi yang di tuju kepada para ibu yang menjadi populasi dan sampel peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data yang mendukung sumber data pertama dan informasi yang didapatkan dari ibu dan dari laporan ilmiah yang ada dan buku-buku (teori-teori) yang berhubungan dengan penelitian ini serta dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a). Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan observasi sistematis. Observasi nonsistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan.¹⁵

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang ada dilapangan secara langsung yaitu untuk mendapatkan data primer tentang peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang.

b) Angket

Angket ini di gunakan untuk mendapatkan data primer tentang peran ibu dalam pembentukan kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan Rt 22 Rw 006 Kec Seberang Ulu I Palembang.

c) Wawancara

¹⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memuat informasi-informasi Mengenai peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak, mengenai juga mengetahui yang menjadi acuan ibu dalam membentuk kepribadian anak dan Wawancara ini akan dilakukan kepada sebagian ibu yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar, data sekunder ini gunanya untuk mendukung data yang diperoleh melalui angket.

d) Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengumpulan data sekunder yang didapat melalui catatan tertulis sesuai yang menjadi keinginan dan harapan penulis. Data sekunder yang diperoleh melalui teknik ini adalah kondisi singkat wilayah penelitian, jumlah penduduk, jumlah anak-anak, dan hal-hal yang ada dilokasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data diolah melalui editing dan diteliti ulang serta dikualifikasikan. Untuk menganalisa data yang ada, maka peneliti menggunakan analisis diuji statistik persentase dengan rumusan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

¹⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113

Keterangan Rumus:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Jumlah Responden¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Merupakan bab pendahuluan yang berisikan; Latar belakang Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Definisi Operasioanal, Metodologi Penelitian diantaranya (Populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Membahas teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang Peran Seorang Ibu dalam Proses Pembentukan Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar, yang meliputi; Pengertian Peran, faktor-faktor yang mempengaruhi peran ibu , peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak. dan kepribadian anak tingkat sekolah dasar meliputi; Pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak tingkat sekolah dasar, kepribadian anak tingkat sekolah dasar, ciri-ciri karakteristik kepribadian anak tingkat sekolah dasar.

¹⁷ Anas, Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 43

Bab III, Membahas kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat Kecamatan Seberang Ulu I Kelurahan 3-4 Ulu Rt 022 Rw 006 Palembang, Letak Geografis Wilayah, keadaan pemerintah Kecamatan Seberang Ulu I Kelurahan 3-4 Ulu Rt 022 Rw 006 Palembang, Keadaan Penduduk diantaranya: kondisi mata pencarian jumlah penduduk berdasarkan Agama dan kondisi kehidupan Agama meliputi Kegiatan Para Ibu Rumah Tangga.

Bab. IV, ini akan membahas inti dari penelitian peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak yang meliputi Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Tingkat Sekolah Dasar.

Bab. V, Merupakan bab penutup dalam penelitian ini yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ibu

1. Pengertian Peran

Sesosok orang yang paling berjasa atas prestasi seorang anak tidak akan jauh dari bagaimana seorang ibu berperan mendidikan seorang anak untuk mencapai impiannya. Dilihat dari makna segi bahasa, “Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal berlaku atau bertindak”¹ Memiliki peran membuat kebanggaan tersendiri, manakala memilih peran tersebut dengan sadar, serta dapat mengetahui betapa pentingnya peran yang disandangnya. Peran seorang ibu sebagai pemberi kasih sayang yang utuh kepada anaknya, lingkungan pertama yang anak kenal, menjadi teladan yang baik, serta sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Peran ibu tidak hanya mengandung, melahirkan dan setelah itu tidak punya tanggung jawab lagi. namun lebih dari itu, ibu yang memberikan perlindungan kepada anaknya, ibu adalah madrasah awal bagi anak-anaknya. karena ibu lebih banyak mempunyai waktu dalam kebersamaan dengan anak, oleh sebab itu baik atau buruk sang anak ada ditangan ibu. Hal ini selaras dengan Hadist Rasulullah Saw bersabda:

“Tiap diri kalian adalah seorang pemimpin, seorang wanita adalah pemimpin dirumah tangga suaminya dan anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya” (HR. muslim)

19

¹ Widodo, Amd Dkk, *Kamus Ilmiah I* , (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 600

Hadist di atas mengisyaratkan jika ibu memiliki peran ganda. Sebagai istri juga sebagai ibu, sebagai penjaga berlangsungnya keharmonisan rumah tangga dan juga sebagai pendidik anaknya untuk menjadi generasi baik. Anak merupakan amanah dari Allah, kedua orang tua yang akan memberikan warna kepada kepribadian seorang anak, terkhusus ibu yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembentukan kepribadian anak yang baik. Pada dasarnya pembentukan kepribadian anak tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya menjadi baik, tanpa adanya bantuan orang lain maupun lingkungan terdekat anak misalnya ibu sebagai orang yang banyak memiliki waktu lebih untuk mengawasi anak-anaknya.

Tugas sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya untuk mencetak generasi yang mempunyai kepribadian yang baik adalah suatu yang mencerminkan seorang ibu telah berhasil melaksanakan perannya. Anak mempunyai ciri kepribadian yang baik, dan juga Seorang anak hidup dengan penuh semangat dan rajin, memiliki akhlak yang baik dan cerdas, semuanya tak lepas dari jasa seorang ibu.

Membaca hal di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwasannya peran disini lebih mendominasi pada apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pendidik anak. Ibu memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya, mendampingi kehidupan anak-anaknya dalam proses perkembangan pendidikan dan membentuk kepribadian anak yang baik, yang bercirikan memiliki akhlak yang baik, sebagai umat Islam. Pada masa perkembangan atau masih duduk di sekolah dasar maka pengawasan seorang ibu

sangat di perlukan demi terbentuknya kepribadian anak yang baik dan sejalan dengan agama Islam.

Dalam pembentukan kepribadian anak tidak serta merta begitu langsung jadi dan terbentuk kepribadian anak yang baik yang menjadi idaman oleh semua orang tua, dengan melalui tahapan pendidikan, keteladanan serta pengawasan yang dilakukan seorang ibu yang berperan penuh terhadap pembentukan kepribadian anak, pengawasan seorang ibu dilakukan hampir seharian penuh. Dengan demikian maka secara tidak langsung pendidikan yang diberikan ibu akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Para ibu mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi pendidikan yang diterima anak di luar lingkungan keluarga, agar anaknya tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan moral. Di sinilah peran ibu sebagai pengontrol, memberikan didikan dan sebagai penasehat serta pemberi suritaula dan bagi anak, maka tentunya naluri keibuan akan berjalan dan menemukan pendidikan yang baik bagi proses pembentukan kepribadian anak.

kedua orang tua memiliki peran yang sama. Namun Karena di Indonesia mayoritas ibu banyak berdiam di dalam rumah tangga, maka peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak lebih dominan. Baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Pendidikan yang diberikan orang tua yang menyebabkan anak-anak bisa masuk kesurga atau neraka. Kepribadian yang ditanamkan sejak kecil akan mendarah daging, meskipun mereka jauh dari pengawasan orang tua kelak mereka tetap bisa beradaptasi. Pendidikan dan keteladanan yang ditanamkan kedua orang

tuanya khususnya ibu, Akan membekas ketika mereka dewasa. Kurangnya pengawasan dalam masa perkembangannya yang berkisar antara usia sekolah dasar, akan terjadi penyimpangan perilaku.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ibu

Ibu merupakan sentral yang mampu mewarnai kehidupan dalam rumah tangga dan kepribadian terhadap anak. Peran ibu sangat dominan terhadap terciptanya kepribadian anak yang baik dan menghasilkan anak yang saleh dan salehah. Untuk mencapai kepribadian anak yang baik, Tentunya tidak semudah yang di bayangkan, harus dengan memberikan pendidikan yang optimal dan maksimal untuk perkembangan kepribadian anak.

Peran yang akan mendukung suksesnya tanggung jawab yang diemban ibu sebagai pendidik awal bagi anaknya. Seorang ibu harus mempunyai minimal sifat yang baik yang bisa di teladani anak-anaknya dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptanya rumah yang diidamkan dengan kata populernya “rumahku surgaku, bagi anak-anak”. Sifat-sifat yang harus dimiliki dan dapat menunjang optimalnya peran ibu diantaranya:²

- a. Penyayang
- b. Sabar
- c. Mau berkorban
- d. Disiplin
- e. Tegas

² Nurul, Chomariah, *Op. Cit*, hlm. 87-91

- f. Cerdas
- g. Bijaksana
- h. Tawakal

Sifat-sifat yang telah disebutkan di atas merupakan sifat yang menunjang peran ibu agar dapat optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak. Demikian mudah seorang ibu membentuk kepribadian anak dengan memiliki sifat yang akan membantu proses pembentukan kepribadian. Pada umumnya anak usia tingkat sekolah dasar, mereka sedang mencari dan berusaha menonjolkan siapa dirinya, dengan mencari figur tauladan yang akan dijadikan sebagai tokoh idolanya, alangkah baiknya jika mereka menemukan figur yang diidamkan itu ada didiri ibunya.

Menurut penulis Selain hal di atas ada sejumlah faktor yang turut berpengaruh dalam tugas atau peran yang dibebankan kepada kaum ibu diantaranya:

a) ***Latar Belakang Pendidikan Kaum Ibu***

Menurut Ramayulis pendidikan merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam rekreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan pendidikan menurut Baqir adalah sebuah pengertian praktis memasukkan semua urusan yang mempengaruhi semua proses pembangunan etika, lepas dari sumbernya.³ Lebih lanjut menurutnya fenomena

³ Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2000), hlm. 29

alam yang berada di luar control manusia memainkan sebuah peran dari proses pendidikan dan pembangunan diri. Pendidikan merupakan satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam setiap aktivitas kehidupan. Ilmu merupakan bekal seorang untuk berjuang menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi, dalam perannya sebagai makhluk sosial, apakah dilingkungan masyarakat, maupun lingkungan sosial lainnya yang lebih luas.

Membaca penjelasan di atas jelaslah bahwa latar belakang pendidikan yang dilalui oleh ibu, sangat menentukan caranya berbuat dan bertindak terhadap anak-anaknya sehingga ibu dapat menyiapkan pendidikan yang baik bagi anak. Terutama terhadap perannya sebagai pembentuk kepribadian anak.

b) Pengalaman Kaum Ibu Di masyarakat atau lingkungan

Pengalaman dalam masyarakat disini mengarah pada sejauh mana pengalaman belajar yang didapat ibu dari belajar di masyarakat. Karena pada dasarnya belajar adalah kewajiban setiap individu. Pengalaman didapat dari hasil belajar, belajar itu ada dua yaitu, belajar secara fisik dan belajar secara psikis, belajar fisik seperti menari, membuat kerajinan tangan, berkendara dan lain sebagainya. Sedangkan belajar secara psikis misalnya belajar memaknai peran dan peran orang lain dalam suatu kontak sosial, yang selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan diri, sesuai dengan peran sosial yang telah di pelajarnya, karena belajar tidak hanya di bangku sekolah saja. Papatatah mengatakan “pengalaman adalah guru yang paling berharga”

c) *Faktor Ekonomi Keluarga*

Faktor ekonomi tidak bisa diabaikan dalam menunjang suatu keberhasilan, karena salah satu syarat untuk sukses dalam kegiatan dari rentetan syarat yang ada salah satunya adalah faktor finansial yang mendukung. Kebanyakan seorang ibu tidak dapat melaksanakan perannya dengan optimal dikarenakan mereka disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Akibat dari kesibukan yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawab ibu, banyak waktu yang tersita sehingga aktifitas ibu dalam mendidikan dan memberikan kasih sayang untuk anak terabaikan.

Uraian di atas, memiliki satu kesatuan yang mendukung antara satu dan lainnya, misalnya seorang ibu yang memiliki pendidikan yang memadai dan tinggi akan berpengaruh dengan banyaknya pengalaman dimasyarakat. Ibu yang memiliki pengalaman dan pendidikan yang lebih, akan berpikir jeli dan kreatif, dengan menambah penghasilan ekonomi tanpa harus meninggalkan perannya sebagai seorang ibu.

Seorang ibu yang berpikir jeli dan kreatif, mereka akan menciptakan industri rumah yang tetap menghasilkan tambahan ekonomi tanpa harus meninggalkan perannya sebagai seorang ibu. Penghasilan bertambah, pendidikan anak tidak terabaikan, tetap bisa memberikan kasih sayang kepada anak, dan tetap memiliki pengawasan terhadap anak.

3. Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Ibu adalah lingkungan keluarga yang paling dekat dengan anak baik secara psikologis maupun secara kebersamaan. Mendidik dan memberikan warna kehidupan pada diri anak merupakan kewajiban orang tuanya. Ibu lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian anak. Ibu yang mulai dari mengandung, menyusui, dan mengasuh, hampir setiap detik selalu bersama, dari itulah ada pepatah yang mengatakan; "jika kamu ingin tahu tentang seorang ibu maka lihat saja anak-anaknya".

Ibu adalah peletak dasar kepribadian anak. Seorang ibu secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat. Anak menerima peniruan-peniruan dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang akan dicapai dengan pendidikan itu.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh ibu, yang dilakukan oleh anak seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. dengan demikian anak akan membawa kemanapun pengaruh dari keluarga khususnya ibu, sekalipun anak sudah berpikir lebih jauh lagi, maka pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangan pribadinya di pengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini selaras dengan perkataan orang Jawa: "kacang mangsa tinggal lanjaran, yang artinya tidak mungkin seorang anak tidak melakukan apa yang sejak kecil dicontohkan oleh orang tuanya"

Perkembangan seorang anak dalam usia enam sampai 12 tahun. Masa ini adalah masa yang sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, berpikir, dan bersosialisasi dengan anak. proses pembentukan kepribadian menjadi dasar

keselamatan mental dan moral anak. “Ibu pada masa ini, harus memberikan perhatian yang ekstra terhadap pendidikan anak. Abdullah ibnu Sa’ad menyebut fase ini sebagai usia emas anak untuk belajar”⁴

Anak usia sekolah dasar sudah tumbuh menjadi “ seorang anak yang *mumayyiz* (bisa membedakan baik dan buruk), bisa menalar, memahami dan mengetahui. “Karena pada masa ini fitrah anak yang masih suci dan bening, yang belum terkena firus-firus syahwat dan hasrat. Oleh karena itu aspek yang perlu di tanamkan diantaranya:”⁵

1) ***Pembentukan Dasar Keimanan (Aqidah)***

Pada usia sekolah dasar, biasanya anak mulai suka mengidentifikasi diri kepada orang lain dan dalam masa pencarian figur. Oleh karena itu ibu harus menjadi teladan yang baik dalam segala hal. Karena pada usia ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. apapun yang terekam dalam benak anak suatu saat akan tampak pengaruh nyata ketika dewasa. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa ia berkata:

*“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”*⁶.

⁴ Abdullah, Ibnu Sa’ad, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Iryad Baitussalam, 2007), hlm. 96-98

⁵ <http://www.PembentukanKepribadianIslam.com>. 2009

⁶ Abdullah, Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amal, 1995), hlm. 152

Usia tingkat sekolah dasar merupakan tahapan usia pendidikan yang paling subur dan bagus, juga paling efektif bagi anak-anak. Pada masa ini anak bisa membedakan, bisa menalar, mengetahui dan memahami. Sejak memasuki usia baligh mereka telah mampu memahami hukum-hukum haram dan halal. Usia ini disebut sebagai usia emas anak untuk belajar, terutama menghafal. mengingat kekosongan hatinya dari segala hal menyibukkan yang menggelayuti seperti yang dialami remaja maupun orang tua.

Pada masa ini anak memiliki kemampuan dan kecerdasan otak yang sangat baik untuk dioptimalkan, Menurut Qatadah, ia mengatakan: “menghafal diwaktu kecil seperti memahat ukiran di bebatuan”⁷

Ibu adalah orang yang pertama dan yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak. seorang ibu harus memanfaatkan dengan penuh tahap usia ini untuk proses pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pelajaran-pelajaran yang membutuhkan hapalan dan banyak memberikan hikmah-hikmah yang baik untuk kehidupan anak kedepan seperti hal yang dilakukan Nabi untuk mengajari do'a Qunut kepada Hasan yang ketika itu usianya masih kecil diriwayatkan dari Hasan, ia berkata:

علمو رسول الله صلى الله عليه وسلم كلمات اقولهن في قنوت الوتر...

“Rasulullah mengajari beberapa kalimat yang aku baca dalam Qunut Witir...(Al-Hadist)”⁸

Anak-anak menerima pendidikan agama dan mengenal Tuhan pertama kali melalui orang tuanya, khusus ibu yang banyak berperan, maka apapun yang

⁷ Abdullah, Ibnu Sa'ad , *Op. Cit*, hlm. 97

⁸ Ibnu Sa'ad *Loc. Cit.*hlm. 98

dikatakan oleh mereka tentang Tuhan akan diterima saja dan dibawahnya sampai dewasa, oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam menjawab pertanyaan anak-anak pada masa usia ini tentang Tuhan. Terlebih dahulu Memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak ” terutama tentang Allah maha Pengasih dan penyayang kepada umatnya yang baik dan taat pada-Nya.

2) *Pelaksanaan Ibadah*

a) Mengajarkan Shalat

Peran ibu dalam pelaksanaan pendidikan dengan mengajarkan mereka untuk shalat, berusaha membujuknya untuk melakukan kewajiban, sembari menjelaskan keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaatnya, hukuman bagi orang yang meninggalkan, dan menjelaskan orang yang tidak shalat dianggap kafir. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi,

علموا الصبي الصلاة بن سبع سنئ واضر بوه عليها بن عشر

“Ajarilah anak shalat oleh kalian sejak usia tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun” (Tirmizdi, Kitabus Shalat 372, Abu Dawud, Kitabush Shalat 418, Dan Ad-Darimi Kitabush Shalat 1395)”⁹

Sebagai orang tua khususnya ibu sebelum mereka memberikan peraturan yang ketat kepada anak untuk melaksanakan shalat, tentunya terlebih dahulu ibu memberikan contoh untuk aktif melaksanakan shalat. Jangan sampai terjadi kasus, orang tua menyuruh anaknya shalat namun

⁹ Jamaal, ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Teladan Rosulullah*, (Bandung: Iryad Baitus Salam, 2005), hlm. 250

mereka tidak melaksanakan atau melaksanakan dengan mengulur-ulur waktu, sedangkan mereka menasehati anaknya untuk berdisiplin dan menghargai waktu shalat.

Sesungguhnya tauladan dari orang tua akan lebih mudah ditiru anaknya, karena ketauladan merupakan pendidikan yang baik dan sangat meresap kedalam hati anak. Pendidikan shalat harus di tanamkan ibu kedalam hati anak, anak harus merasakan cinta shalat dan merasa bahwa dirinya slalu diawasi oleh Allah, sehingga sianak tidak memiliki sikap; hanya mau shalat jika ada orang tua yang menyuruh dan mengawasinya.

Seorang anak yang memiliki rasa cinta terhadap shalat dan telah tertanam dalam jiwanya senantiasa butuh shalat serta slalu merasa dalam pengawasan Allah, anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang bersih, bertaqwa dan shalih sebab shalat bis mencegah perbuatan keji dan munkar¹⁰

Shalat selain mencegah dari perbuatan keji dan munkar, shalat juga merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan anak terhadap waktu. Oleh karena itu anak dibiasakan untuk menaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Untuk itu anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang ulang. Langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah shalat. Karena Pada dasarnya masa ini, anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk disiplin.

b) Mengajarkan kitab suci atau Al-Qur'an Karim

¹⁰ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 420

Pada usia sekolah dasar inilah, anak mempunyai keinginan yang besar dalam hal belajar dan menuntut ilmu. “Menurut Jalaluddin pada masa ini ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki anak meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial dan lain sebagainya”¹¹.

Melihat pernyataan pendapat di atas maka, seorang ibu harusnya berusaha mengajarkan kitab Allah kepada anak dalam bentuk membaca, menghafal, merenungkan. Kita tahu pada usia ini, anak paling efektif untuk menghafal kitab Allah karena memorinya yang masih bersih tidak tercemar oleh nafsu syahwat dan pikiran negatif sehingga memudahkan untuk belajar dan menghafal. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah:

من تعلم لِق ان في شبيبته اختلط بلحمه ودمه و من تعتم في كبره وهويتأفت منه
وهو يعود فه فله اجره مرتين

Artinya: “Barang siapa yang belajar Al-Qur’an dimasa mudanya, maka Al-Qur’an akan mendarah daging dalam dirinya, dan barang siapa mempelajarinya dimasa tuanya, kemudian dia bersusah payah (dalam mempelajarinya) dan harus berulang-ulang, maka baginya dua pahala”¹²

Hadist di atas kiranya menjadi perhatian kaum ibu, untuk memberikan didikan dan mengajarkan kitab Allah kepada anak, dimana masa yang sangat baik untuk menerima pengajaran Al-Qur’an, para orang tua khususnya ibu berkaca dan termotivasilah dengan sejarah yang mencatat

¹¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2002), hlm. 119

¹² ‘Abdullah Ibnu Sa’ad, *Op. Cit*, hlm. 104

penghapal Al-Qur'an sebelum menginjak baligh yaitu imam Syafi'i, berumur tujuh tahun, Ibnu Taimiyah dan lain sebagainya.

3) *Akhlak*

Sebagai ibu seharusnya memperpadat aktifitas pendidikan pada tahap usia ini dengan mendidik anak kita untuk berakhlak mulia dan memperingatkan untuk menjauhi akhlak tercela dan nista. Anak hendaknya diajari untuk berkata benar, jujur, sabar, pemurah (dermawan), berani, lapang dada, qana'ah, mencintai orang-orang mukmin, menghormati orang yang lebih tua dan ulama, mengasihi orang yang lebih kecil, sayang kepada hewan, shadaqah, sopan santun ketika izin, dan lain sebagainya sehingga sampai pada berakhlak kepada kedua orang tuanya.

“Menurut Jalaluddin, sejak usia 6 tahun anak-anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan”¹³ Pendapat ini mengisyaratkan bahwa anak yang telah mencapai usia enam tahun atau awal tingkat sekolah dasar, mereka telah bisa diatur dan mengikuti peraturan yang ditetapkan dan diajarkan oleh keluarga semisal mengerjakan shalat tepat waktu, berbuat baik pada orang tua dan sesamanya. Keluarga merupakan lingkungan yang setrategis dan utama untuk membentuk kepribadian anak tingkat sekolah dasar yang mencerminkan akhlak yang baik. Sikap dan ucapan orang tua merupakan contoh bagi anak baik itu apa yang ditampilkan seorang ibu maupun anggota keluarga yang lainnya.

¹³ Jalaluddin, *Loc.Cit*, hlm. 119

Konsep di atas secara global telah diterangkan apa saja yang menjadi peran seorang ibu dalam pembentukan kepribadian anak yang baik, sehingga anak mempunyai kekokohan dalam bertindak dan menampilkan kepribadiannya yang baik dimata umum maupun tanpa dipublikasikan. Untuk membentukkanya dan menanamkan, harus adanya keuletan dan bersifat kontinu dalam mengasah dan membentuk kepribadian anak yang kita harapkan menjadi baik. Karena kehadiran seorang ibu sangat dinanti oleh anak.

B. Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar

1. Pengertian kepribadian

“Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare*, yang berasal dari topeng”¹⁴. Artinya keperibadian hanya suatu tempat persembunyian sifat yang asli, yang bisa membuat sebagian orang tertipu atau mengandung kepalsuan dan kepura-puraan belaka.

Sedangkan Dalam buku Alex Subur, “defenisi deterministik menganggap kepribadian sebagai keadaan internal individu, sebagai organisasi proses dan struktur

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 106

dalam diri seseorang: kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan”¹⁵.

Sedangkan pendapat lain menyebutkan, “kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkahlakunya yang unik”¹⁶

“Menurut Crow and Crow bahwa kepribadian adalah keseluruhan gambaran tingkah laku yang terorganisir, yang dapat dihayati orang-orang sekitarnya, dalam bentuk cara hidup yang tetap”¹⁷.

Sedangkan menurut Sjarkawi kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan sejak lahir”¹⁸.

Membaca definisi-definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan kepribadian adalah totalitas keadaan internal individu dalam berperilaku yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam kesadaran jiwa yang tetap sebagai ciri yang membedakan individu, yang di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berada dalam individu atau berada diluar individu tersebut.

“Kepribadian merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh individu dan untuk mendeteksinya hanya dapat diamati dari tingkahlaku yang ditunjukkannya, walaupun sebenarnya kepribadian itu bisa berubah dari suatu saat ke saat lainnya, oleh karena itu kepribadian itu ada dua kepribadian pura-pura dan kepribadian sejati, bersifat tetap,

¹⁵ Alex, Sobur. *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 300

¹⁶ Agus Sujanto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

¹⁷ Ramayulis, *Op.Cit.* hlm. 106

¹⁸ Sjarkawi, *Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen”¹⁹. Jadi kepribadian bisa dikatakan bersifat dinamis ketika kepribadian bisa berubah dan bisa diupayakan dengan pendidikan yang ditamankan dan dibentuk kepribadian melalui proses panjang pendidikan, yang dimainkan peranannya oleh orang tua khususnya seorang ibu.

Kepribadian merupakan suatu bentuk sifat individu yang dimiliki semua makhluk hidup. Kepribadian terbentuk dan di pengaruhi oleh dua faktor, baik faktor dari dalam individu sendiri yang menjadi karakternya maupun dari faktor lingkungan dimana individu tersebut tinggal.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar

“Anak yang telah memasuki sekolah dasar tentunya banyak faktor-faktor yang memengaruhinya dalam membentuk kepribadiannya, dilihat dari pengaruh kepribadianya, permasalahan ini dibedakan menjadi dua faktor, menurut Sjarkawi diantaranya:”²⁰

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor ini merupakan faktor genetis atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya.

2) Faktor eksternal

¹⁹ *Loc.Cit* hlm. 106

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19

Faktor yang berasal dari luar orang tersebut, biasanya hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan seseorang yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual maupun visual dan elektronik.

Anak merupakan makhluk yang dinamis, mereka akan terus bergerak dan mengalami perubahan setiap saat. Pada masa ini anak masih dalam perkembangan yang pesat. Sehingga kepribadian anak, masih sangat baik untuk dibentuk kepribadiannya, dalam masa usia tingkat sekolah dasar.

“Sedangkan Menurut Agus Sujanto dan kawan-kawan menyebutkan faktor dalam atau faktor bawaan, ialah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan”²¹. “Sedangkan yang termasuk didalam faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik yang hidup maupun mati”²².

Uraian pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya faktor yang mempengaruhi kepribadian itu ada dua faktor secara garis besarnya yaitu:

A. Faktor yang datang dari dalam anak, misalnya:

- 1) Struktur tubuh dan keadaan fisik anak. hal ini yang ikut mempengaruhi kepribadiannya. Misalnya yang memiliki bentuk tubuh gemuk bulat dia akan mempunyai sifat periang, mudah bergaul.
- 2) Petimbangan zat-zat cair dalam tubuh, “menurut hipocrates dan galenus bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan

²¹ Agus Sujanto, Halim lubis dan Taufi Hadim, *Op. Cit*, hlm. 5

²² *Ibid*, hlm. 5

tubuh yang dominan”²³. Misalnya salah satu teori-Nya, adalah tipe cloleris tipe ini disebabkan oleh cairan empedu kuning yang dominan, sifatnya agak emosi.

- 3) Tingkat intelegensi, tinggi rendahnya intelegensi yang dimiliki anak akan berpengaruh pada kepribadiannya. Karena biasanya anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan sulit berteman dengan teman sebayanya.
- 4) Emosional (perasaan), hal ini menimbulkan sebagian terbentuknya kepribadian, perbuatan yang akan dilakukan anak, akan sebagian besar di pengaruhi oleh keadaan bathinnya yang sedang senang atau bersedih.

B. Faktor yang datang dari luar

Faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi pembentukan kepribadian itu adalah lingkungan. Dilihat dari keberhasilan yang telah nyata, faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi adalah sekolah dan teman sebaya.

Sedangkan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar, karena di sinilah anak bermain bersama dan membentuk kelompok, pergi sekolah bersama. Anak yang bermain bersama biasanya memiliki status sosial dan ekonomi yang sama. “Menurut Diane dan kawan-kawan menyebutkan kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama di masyarakat”²⁴.

²³ Ramayulis, *Op.Cit.* hlm. 110

²⁴ Diane. Sally dan Ruth Duski, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 505

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal terbentuknya kepribadian anak, biasanya anak akan lebih mempercayai perkataan teman sebayanya ketimbang orang tuanya di rumah. Teman sebaya juga memiliki efek negatif, misalnya jika anak berteman dengan pencuri dan pengutil, mulai menggunakan obat terlarang dan lain sebagainya. Oleh sebab itu peran ibu sebagai pengontrol pendidikan yang didapat anak di luar rumah atau dari teman sebaya.

3. Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar

kepribadian anak usia tingkat sekolah dasar secara garis besar sudah dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

“Anak usia 6 atau 7 tahun memiliki kemampuan yang semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dan sudah mengerti anjuran dan larangan”²⁵. Menurut piaget, pada usia 7 tahun seorang anak memasuki tahap operasional konkret, dinamakan demikian karena pada saat ini anak dapat menggunakan operasional mental untuk memecahkan masalah konkret (aktual).¹⁸ Oleh karena itu, sifat kepribadiannya lebih dominan, dan terpengaruh dengan lingkungan diluar keluarga. Karena pada usia ini anak mengalami usia peralihan dan menghadapi dunianya yang baru, dunia sekolah.

²⁵ Abu Ahmadi dan Munar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 168

¹⁸ Diane E. Papalia, et.al, *Op.Cit.* hlm. 435

Sedangkan anak usia 8-9 tahun anak sudah bisa memecahkan masalah, dan memiliki minat yang besar untuk meniru orang dewasa dan pengamatan yang dilakukannya masih bersifat konkret.

Sedangkan anak pada usia 10-12 pengamatan tanggapan anak bersifat kritis dan realistis, anak sudah mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi satu totalitas, hal ini dikarenakan wawasan dan intelektual anak sudah mencapai kematangan. Serata usia ini orangtua sudah bisa memberikan tanggung jawab kepada anak untuk berlatih mengasuh adiknya, dan belajar membantu pekerjaan sehari-hari yang ringan yang dikerjakan ibu.

Hal di atas merupakan gambaran kepribadian anak usia tingkat sekolah dasar. Dari pernyataan di atas tidak bertentangan dengan pendapat Amsel, Goodman, Savoi, dan Clark, 1996, yang dikutip oleh Diane dan kawan-kawan yang menyebutkan:

Ketika anak usia 5-12 tahun diminta untuk memprediksikan barang dengan berbagai berat yang di tempatkan pada jarak yang berbeda dari pusat, anak yang lebih tua memberikan jawaban yang lebih benar dibandingkan dengan anak yang lebih muda.

Uraian pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa; anak meskipun berada dalam satu kategori (anak usia tingkat sekolah dasar), namun menurut kadar umurnya mereka mempunyai tingkatan. Semakin bertambah umurnya, maka bertambah pula pertumbuhan dan perkembangannya, dan ini semua sudah menjadi kodrat kehidupan manusia adanya pertumbuhan dan perkembangan. Itulah sebabnya di atas disebutkan jika kepribadian bersifat dinamis, yang bisa dibentuk, berubah dan didik, serata dibimbing.

4. Ciri-Ciri Karakteristik Kepribadian Anak Tingkat Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar antara 6-12 tahun, akan mengalami suatu perubahan. Anak usia tingkat sekolah dasar akan memiliki ciri-khas sendiri, dibandingkan sebelum mereka mencapai usia tersebut. Masa ini biasanya disebut masa estetis²⁶, disebut demikian karena anak pada ini mulai mengenal dunia luar, baik sekolah maupun masyarakat selain pendidikan yang ditanamkan orang tuanya. Pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak, pada masa ini pertumbuhan fisiknya berjalan lambat dibandingkan ketika mereka dalam masa kanak-kanak.

“Istilah yang umum untuk hal ini di Indonesia ditulis dengan karakter. Karakter merupakan lambang-lambang yang terdiri dari huruf, angka, serta lambang-lambang lainnya, dibentuk dari susunan²⁷. Karakteristik jika dikaitkan dengan kepribadian adalah hal yang akan membawa pengaruh besar bagi terbentuknya kepribadian, baik sikap maupun sifat yang terkandung didalamnya. Karakteristik lebih tersembunyi dan merupakan sifat bawaan yang sukar untuk dirubah.

“Pada anak usia sekolah, pertumbuhan yang alaminya sekitar 1-3 inci setiap tahun dan bertambah 5-8 pon atau lebih, melipat gandakan berat rata-rata tubuh mereka²⁸. Seorang anak perempuan akan cenderung cepat tumbuh dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini karena dipengaruhi oleh hormon yang ada, dan mengalami perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki.

²⁶ Abu Ahmadi dan Munar Shaleh, *Op.Cit.* hlm. 90

²⁷ <http://www.total.or.id/info.php?kk=karakter>

²⁸ *Ibid, hlm. 425*

“Pada masa pertumbuhan ini ibu dituntut untuk terus memperhatikan tumbuh kembangnya putra-putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Menurut Ma’ruf Zuraiq periode ini merupakan periode kemandirian dan ketentraman²⁹, anak berusaha keras menahan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan masyarakat dan berupaya menyesuaikan diri dengan, baik orang dewasa maupun anak kecil.

Pada masa usia tingkat sekolah dasar aktivitas mereka lebih banyak digunakan untuk bermain. Bermain mereka dapat mempelajari banyak hal, melalui permainan kemampuan motorik anak-anak untuk dapat menguasai ketrampilan. Ahli psikologi mengatakan bermain mendorong perkembangan berbagai aspek, meliputi aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial dan emosional”³⁰.

Karena pada masa ini adalah masa anak senang bermain maka orang tua khususnya ibu harus memberikan pengawasan yang, yang bersifat “tutwuri handayani”.

Mulai umur 6 tahun, seorang anak pertumbuhan sudah mulai seimbang, biasanya anak sudah mulai siap dan matang untuk masuk sekolah. “Menurut Ahmat Tafsi pada umur ini pertumbuhan otot-otot besar anak tumbuh secara lambat tidak terdapat hal-hal yang menggoncang. Sebaliknya otot-otot halus sudah terjadi”³¹.

Pertumbuhan anak pada umur 10-12 tahun. Pertumbuhan fisik anak pada masa ini serasi, pertumbuhannya berjalan tidak terlalu cepat, biasanya anak seperti ini

²⁹ Ma’ruf Zuraiq, *Cara Mendidik Anak Dan Mengatasi Problemanya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 95-96

³⁰ Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.106

³¹ Ahmat Tafsi, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 102

sudah mampu dibebani tugas untuk mengasuh adiknya, menggendongnya, menyapu rumah, membantu sebagian kegiatan yang dilakukan ibunya sehari-hari yang ringan-ringan anak sudah mulai bisa membantu, dan lain sebagainya.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Singkat Kelurahan 3-4 Ulu Palembang

Pembentukan kelurahan 3-4 Ulu Palembang diawali dengan terbentuknya Kelurahan Persiapan 3-4 Ulu berdasarkan surat keputusan

Gubernur propinsi Sumatra selatan No. SK 783/ SK/ 1995 tanggal 2 Oktober 1995.¹⁹

Untuk meningkatkan pelayanan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, maka berdasarkan keputusan Gubernur Propinsi Sumatra Selatan No. 26/ KPTS/ I.a/ 1997 tanggal 1997 Kelurahan Persiapan 3-4 Ulu disetujui dan disahkan menjadi Kelurahan definitif.²⁰

Jadi dari uraian di atas terbentuknya kelurahan 3-4 Ulu Palembang terbentuk pada tanggal 2 Oktober 1995 dan disahkan menjadi kelurahan berdasarkan keputusan Gubernur Propinsi Sumatra selatan.

B. Kondisi Topografi dan Monografi

1. Luas Daerah

Kelurahan 3-4 Ulu memiliki Luas wilayah Kurang lebih 2,27 km² yang terdiri dari daratan dan sebagian rawa yang sebagian besar area perumahan penduduk pertokoan dan link swasta. Terdapat beberapa anak sungai yang melewati kelurahan 3-4 Ulu Palembang.²¹

Jadi dalam uraian diatas kelurahan 3-4 ulu terdiri dari sebagian besar
46
adalah rawa dan luas dari kelurahan tersebut 2,27 km².

2. Batas-batas Wilayah.

Batas-batas wilayah di kelurahan 3-4 Ulu Sebagai Berikut:

¹⁹ Dokumen Kelurahan 3-4 Ulu, Tahun 2008.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 7 Ulu
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan 2 Ulu
Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan 5 Ulu²²

3. Kependudukan dan Sarana Umum

Jumlah penduduk Kelurahan 3-4 Ulu Sampai dengan 3 Januari 2016 sebanyak 18, 272 jiwa, terdiri atas:

Perempuan : 9.103

Laki-laki : 9.169

Jumlah Kepala Keluarga 3. 874 KK²³

4. Sarana Ibadah dan Sarana Pendidikan

Jumlah sarana ibadah di kelurahan 3-4 Ulu adalah sebagai berikut

Tabel I
Sarana Ibadah

No	Nama Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushollah	4
3	Langgar	2

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

Jadi dari uraian di atas terdapat beberapa sarana ibadah yang terdapat pada kelurahan 3-4 Ulu Palembang yang terbagi kedalam beberapa di antaranya masjid, mushollah dan Langgar.

Tabel 2
Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan di Kelurahan 3-4 Ulu Sebagai berikut:²⁴

No	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Belajar	1
2	Taman Kanak-kanak	3
3	Sekolah Dasar Negeri	2
4	Sekolah Dasar Swasta	2
	Jumlah	8

Dari Uraian di atas terdapat sarana pendidikan yang di pergunakan oleh masyarakat kelurahan 3-4 Ulu Palembang yang dari tingkat Kelompok belajar sampai tingkat sekolah dasar.

5. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Kelurahan 3-4 Ulu RT 22 RW 06 Sebagai Berikut: Pegawai Negeri Sipil, Karyawan BUMN, ANggota TNI dan Polri, Karyawan swasta, Buruh, dan Lain-lain.

²⁴ *Dokumentasi*

Tabel 3

Mata Pencarian Penduduk

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah Jiwa
1	Pegawai Negeri Sipil	15
2	Karyawan BUMN	6
3	Anggota TNI dan Polri	4
4	Karyawan Swasta	9
5	Buruh	38
6	Pensiunan	8
7	Jasa Angkutan	11
8	Pedagang	22
9	Penduduk Belum dan non-Produktif	32

Jadi dari table yang di atas dapat di ketahui bahwa di dalam mata pencarian masyarakat RT 22 di kelurahan 3-4 Ulu banyak terdapat pada pekerjaan di bidang Buruh sebanyak 38 Jiwa.

6. Dasar Hukum Penyelenggaraan Pemerintah

Pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor: 17 Tahun 2007 tanggal 14 Juli 2007.

Bidang pemerintahan ini disamping Tugas pembinaan wilayah da masyarakat tela pula dilaksanakan:

- a. Pembinaan admisnitration kepada ketua-ketua RW dan RT sehubungan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Dibidang pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Lurah beserta staf dan ketua-ketua RT aktif menagih dari rumah dan mendata Objek pajak yang belum terdaftar ini dapat dilihat dari Realisasi Penerimaan PBB dari Tahun 2007 Target Rp. 492.672.712,- terealisasi Rp. 339.042.497 (68,82%) untuk tahun 2008 terjadi kenaikan target sebesar Rp. 763.271.739 terealisasi sampai dengan 30 November 2008 sebesar Rp. 405.387.108,- (53,08%) dari segi prosentase memang terjadi penurunan tetapi dari segi realisasi penerimaan mengalami kenaikan.

7. Bidang Pembangunan Masyarakat/Umum

Di Kelurahan 3-4 Ulu dalam hal pembangunan masyarakat telah dilaksanakan pembangunan fisik berupa pengecoran jalan stapak melalui Dana Stimulan Pembangunan Kelurahan yang melibatkan masyarakat secara langsung bergotong royong dalam pelaksanaanya. Melaksanakan gotong royong bersih setiap hari minggu bersama masyarakat di setiap RT secara bergilir, dan dibidang pelayanan umum ini bersama masyarakat

merekamasi/mengeruk anak sungai sepanjang 150 M. Di bidang pembangunan kesehatan dari 9 (Sembilan) Posyandu di tahun 2007 pada tahun 2008 bertambah lagi 1 (Satu) buah Posyandu dan 1 (satu) Posyandu Lansia.

8. Bidang Kesejahteraan Sosial

Pelayanan dibidang Kesejahteraan sosial kepada Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu dapat dilihat dengan adanya Lembaga masyarakat Yaitu:

- a. Reamaja Masjid
- b. Majelis Ibu-Ibu Pengjian
- c. Pengajian di tingkat RT/RW

C. Keadaan Masyarakat di RT 22 Kelurahan 3-4 Ulu

Penduduk RT 22 di Kelurahan 3-4 Ulu ini Terdiri atas Penduduk asli dan Penduduk Pendetang dari berbagai daerah dan kepulauan Seperti: dari jawa, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Lahat, Pekerjaan penduduk masyarakat sangat bervariasi , ada yang berdagang, karyaswasta, PNS, dan Buruh. Aktivitas keseharian anak yang selalu diajarkan orang tuanya adalah pagi pukul 07:00 WIB anak-anak berangkat sekolah, sekitar pukul 12.00 WIB dan ada juga pukul 14.00 WIB tergantung Sekolahnya. Masing-masing anaknya sudah pulang dan memulai aktivitas rutin seperti bermain dengan teman sebayanya dan mengaji di Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA) pada pukul 16.00 WIB pada hari Jum'at dan sabtu saja dan ada juga yang mengaji di rumah bersama orang tuanya.²⁵

Para orang tua di Kelurahan 3-4 Ulu ini anak-anaknya bersekolah, bermain, mengaji di TPA dekat dengan rumahnya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Agama anak-anak dalam kehidupan sehari-hari terkategori baik dan ada yang kurang baik, seperti dimana seorang anak disuruh orang tuanya untuk sholat dimusolah karena azan asyar telah berkumandang, ada anak yang langsung pulang kerumah untuk mengambil peci dan sarung untuk sholat di musolah. Hal ini dikarenakan faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal yang demikian adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan fungsi sebagai pendidik di dalam keluarga.²⁶

Dari uraian di atas Keadaan Penduduk RT 022 banyak berpariasi dikarenakan banyak Transmigran dari berbagai pelosok yang ada di pulau Sumatra dan juga pulau Jawa, dan juga terfokus di RT 022 Anak-anak sudah diajarkan oleh orang tuanya hal yang baik seperti mengaji di TPA dan ada juga yang mengaji di rumah saja.

Tabel 3
Jumlah KK yang Menjadi Sample Penelitian

No	Keterangan	Banyak KK dan Murid	Jumlah
1	Banyak KK Di kelurahan 3-4	145 KK	145 KK

²⁵ Wawancara, Dengan Ketua RT 22, tanggal 2 Januari 2017.

²⁶ Wawancara, Dengan Ketua Masjid Hidayatus Sholihin, tanggal 3 Januari 2017.

	Ulu di RT 022 RW 006		
2	Banyak KK Yang memiliki Anak Tingkat Sekolah Dasar	100 KK	100 KK
3	Banyak Anak Tingkat Sekolah Dasar di Kelurahan 3-4 Ulu RT. 022 RW. 006	135 Anak	135 Anak

Kelurahan 3-4 ulu RT 022 RW 006 terdiri dari 145 kepala keluarga. Adapun yang menjadi populasi adalah para ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar umur 6-12 tahun. Penelitian ini terfokus pada Keluarga yang terdapat 100 KK dan banyak Anak yang masih bersekolah sebanyak 135 Murid Yang ada di RT 022 tingkat sekolah dasar di Kelurahan 3-4 Ulu RT 022 Palembang.

PPBAB IV

PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN 3-4 ULU LR KAMASAN RT 022

RW 006 KEC. SEBERANG ULU I PALEMBANG

A. Deskripsi data

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak tingkat Sekolah Dasar Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang. Di bawah ini penulis menjabarkan dengan berbentuk tabel berikut:

Tabel 2

Kegiatan keagamaan yang sering di ikuti oleh ibu-ibu di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang

Altrnatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Pengajian Al-Qur'an dan ceramah Agama	39	78%
b. Pengajian Al-Qur'an saja	6	12%
c. Tidak pernah ikut pengajian	5	10%
Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas, para ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang bahwa 39 orang responden (78%) ibu-ibu yang sering mengikuti pengajian Al-Qur'an dan ceramah Agama. Dari tabel di atas terlihat 6 orang responden (12%) ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an saja, 5 responden (10 %) ibu-ibu yang tidak mengikuti pengajian sama sekali. Maka dalam hal ini ibu-ibu RT 022 aktif mengikuti kegiatan pengajian, secara tidak langsung mereka sudah membawa peran menjadi con adanan atau pengaruh pada anak-anak mereka, karena mereka ke tempat-tempat pengajian tersebut sering mengajak anak-anak mereka untuk menghadiri pengajian sehingga anak secara tidak langsung diajak untuk bersosialisa dan saling menyayangi satu sama lain.

Tabel 3

Cara ibu mengajak dan membiasakan anak untuk melakukan shalat fardhu

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Mengajak shalat berjamaah secara rutin	14	28%
b. Menyuruh shalat saat waktu shalat tiba	31	62%
c. Menanyakan anak apakah sudah shalat atau belum setelah anak pulang kerumah	5	10%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa 14 responden (28%) menyatakan bahwa cara ibu tinggal Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang menmgajak dan membiasakan anak melakukan shalat dengan cara mengajak shalat berjamaah, 31 responden (62%) menyatakan dengan cara menyuruhnya shalat dalam membiasakan anak melakukan shalat fardhu, dan 5 responden (10%) menyatakan hanya dengan cara menanyakan apakah anak sudah shalat atau belum. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang mayoritas hanya menyuruh anaknya melakukan shalat fardhu. Maka dalam hal ini kurang cukup bila hanya menyuruh atau menanyakannya saja, maka dari itu perlunya peningkatan ibu untuk lebih aktif mengajak anak untuk shalat bersama atau berjamaah.

Tabel 4

Cara ibu menyikapi anak yang menemukan uang di jalan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Menyuruh mengembalikan atau		

menginfaqkannya	12	24%
b. Menyuruh mengambilnya saja untuk jajan anak	36	72%
c. Ibu sendiri yang mengambil dan menyimpannya	2	8%
Jumlah	50	100%

Memperhatikan tabel diatas bahwa 12 responden (24%) ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang menyatakan menyuruh anak mengembalikan atau menginfaqkan uang temuan anak tersebut di jalan, 36 responden (72%) menyatakan untuk mengambil saja uang tersebut untuk jajan anak, dan 2 responden (4%) menyatakan ibu sendiri yang mengambil uang tersebut dan menyimpannya dengan tujuan uang jajan anak besok atau untuk keperluan lain. Dengan demikian ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang lebih banyak menyatakan menyuruh anak mengambil uang tersebut untuk jajan anak. Maka dapat kita artikan belum optimalnya peran anak dalam membentuk kepribadian anak yang baik, oleh sebab itu perlunya peningkatan lagi keaktifan bagi ibu untuk mengikuti pengajian seperti ceramah agama atau menonton TV yang acaranya tentang keagamaan, sehingga mengetahui hukum-hukum tentang agama dan bagaimana seharusnya hukum menemukan sesuatu yang bukan milik kita. Penulis pikir hal ini dilakukan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang hukum dan peraturan agama, dan perlu dimaklumi hal ini karena rendahnya pendidikan masyarakat tersebut khususnya untuk seorang wanita.

Tabel 5

Cara ibu membiasakan anak untuk berperilaku baik sebagai pembentukan kepribadian, karena bukanlah hal yang mudah dan tidak selalu dalam waktu singkat

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Perhatian dan kasih sayang	38	76%
b. Memberikan kebebasan, yang masih terawasi	5	10%
c. Sering memberikan teguran kepada anak	7	14%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan dari tabel di atas di peroleh keterangan, bahwa 38 responden (76%) menyatakan, bahwa cara ibu di Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang membiasakan anak agar berperilaku baik dengan perhatian dan kasih sayang yang dapat diaplikasikan dengan bersikap lemah lembut namun memiliki ketegasan ketiga anak bersalah tetap harus dihukum dan bertahap dan continue untuk mendapatkan hasil yang baik, 5 responden (10%) menyatakan, bahwa cara ibu membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dengan cara memberikan kebebasan pada anak dalam batas yang masih terawasi dan kurang dilihat anak, sedangkan 7 responden (14%) menyatakan cara ibu membiasakan anak agar berperilaku baik dengan cara sering memberikan teguran kepada anak atau lazim disebut over protektif. Dengan demikian pada umumnya ibu membiasakan anak untuk berperilaku baik dengan perhatian dan kasih sayang hal ini menjadi kunci untuk mendekati anak dan anak merasa nyaman dan akan mendengarkan nasehat ibunya. Karena bila kita selalu memberikan kebasan pada anak, anak akan mengalami kelemahan hal ini dikarenakan anak tidak selamanya pernah tahu perilaku yang terpuji, apalagi anak tersebut dalam proses pencarian identitas diri,

sehingga pengaruh lingkungan yang negatif sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya sebab kemampuan anak dalam menyeleksi dan menentukan yang baik sangat terbatas pada masa tingkat dasar ini. Maka dengan cara memperhatikan dan menasehati akan lebih baik dari pada kebebasan dan kekerasan.

Tabel 6

Lingkungan tempat ibu tinggal tidak menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Tidak menjadi masalah	13	26%
b. Kadang-kadang menjadi masalah	8	16%
c. Menjadi masalah	29	58%
Jumlah	50	100%

Dari tabel diatas dapat kita jelaskan, bahwa 13 responden (26%) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang tidak menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar, 8 responden (16%) menyatakan kadang-kadang menjadi masalah, dan 29 responden (58%) menyatakan lingkungan tempat tinggal ibu-ibu menjadi masalah. Dengan demikian berarti bahwa sebagian besar lingkungan tempat ibu tinggal menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar. Maka ibu harus lebih memperhatikan perkembangan dan teman-teman bermain anak sehingga anak benar-benar tumbuh dan berkembang sesuai apa yang kita harapkan, memiliki kepribadian yang baik.

Tabel 7

Cara ibu memberikan contoh keteladanan pada anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Bersifat spontan dan sengaja	12	24%
b. Memberikan keteladanan bila dilihat anak	31	62%
c. Melihatkan keteladanan ketika anak berbuat salah	7	14%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tabel diatas bahwa 12 responden (24%) menyatakan cara ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang memberikan keteladanan pada anak adalah bersifat spontan dan disengaja, 31 responden (62%) menyatakan cara orang tua memberikan keteladanan pada anak bila dilihat anak saja dan 7 responden (14%) menyatakan memberikan keteladanan ketika anak berbuat salah. Dengan demikian ibu-ibu umumnya memberikan keteladanan ada anak bila dilihat oleh anak, sehingga keteladanan yang diberikan tidak berjalan secara terus menerus dan bukanlah teladan yang baik pada anak. Pola keteladanan ini kurang kondusif bagi proses pembinaan untuk membentuk kepribadian dan mental anak, sebab bukan tak mungkin perasaan ibu perilaku tidak dilihat anak, sehingga ia sendiri berperilaku kurang terpuji.

Tabel 8

Ibu menceritakan kisah-kisah ketauladanan para Nabi dan Rasul

pada anak-anaknya

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Selalu	11	22%
b. Kadang-kadang	25	50%
c. Tidak pernah	14	28%
Jumlah	50	100%

Dilihat dari tabel di atas, ternyata para ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang sangat sedikit sekali yang selalu menceritakan kisah-kisah para nabi dan Rasul kepada anak-anaknya, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dengan kesederhanaannya dan sifat-sifatnya yang lain, nabi-nabi lain serta para sahabat-sahabatnya. Dari tabel diatas nampak 25 responden (50%) yang menyatakan kadang-kadang menceritakan kisah-kisah para nabi dan Rasul, sedangkan 14 responden (28%) tidak pernah mengisahkan atau menceritakan kepada anak-anaknya tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul dan 11 responden (22%) saja yang selalu menceritakan tentang kisah para nabi dan Rasul. Disini dapat kita ketahui bahwa ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang ini cukup berperan dalam memberikan pembinaan, bimbingan dan pendidikan perilaku yang Islami kepada anak-anaknya.

Tabel 9

Membiasakan anak sudah pulang di rumah ketika pukul 05 sore

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Mencarinya dan menyuruh pulang	32	64%
b. Sebelum anak pergi bermain, ibu berpesan	13	26%

untuk pulang jangan terlalu sore		
c. Membiarkan sampai pulang sendiri	5	10%
Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas yang menyatakan mencarinya dan menyuruh pulang terdapat 32 responden (64%) yang berarti ibu-ibu membiasakan anak pulang tidak terlalu sore. dan 13 responden (26%) hanya mengingatkan sebelum anak pergi bermain untuk pulang jangan terlalu sore, menunjukkan ibu-ibu kurang optimal dan sudah lazim, dalam penertiban waktu untuk membentuk kepribadian yang dinamis. Sedangkan 5 responden (10%) hanya membiarkan sampai pulang sendiri, menunjukkan tidak adanya pembiasaan pada anak-anaknya. Di sini dapat kita ketahui bahwasanya ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang ini bahwa dalam hal ini membiasakan untuk berdisiplin waktu dan meningkatkan kepatuhan anak pada orang tua telah baik.

Tabel 10

Membiasakan anak melakukan shalat tepat waktu. Diselah-selah bermain Ketika azan berkumandang waktu shalat ‘asar tiba

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Memanggil untuk pulang shalat	30	60%
b. Kadang-kadang membiarkan saja, karena	12	24%

nanti sebelum magrib pulang dan shalat 'asar		
c. Membiarkan anak bermain, toh jika capek berhenti sendiri	8	16 %
Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas bahwa 30 responden (60%) menyatakan, ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang dengan selalu memanggil dan menyuruhnya anak shalat untuk membiasakan anak shalat tepat waktunya ketika azan berkumandang masuk waktu shalat 'asar tiba, 12 responden (24%) menyatakan kadang-kadang membiarkan saja, karena anak sebelum magrib pulang dan melaksanakan shalat menyuruh shalat membiasakan anak shalat tepat waktunya ketika azan berkumandang masuk waktu shalat 'asar tiba, dan 8 responden (16%) yang menyatakan membiarkan anak bermain ketika azan sudah berkumandang. Dengan demikian jumlah responden lebih banyak menyuruh anak shalat ketika sudah mendengar azan berkumandang, maka bila mau menegakan disiplin pada anak dengan jalan menyuruh anak shalat tepat waktu. Peran ibu sangatlah penting dalam menegakkan sikap disiplin pada anak, namun harus di ingat akan lebih baikn bila ibu sendiri langsung mengajaknya shalat berjamaah.

Tabel 11

Tindakan ibu terhadap anak tidak shalat

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Menghukum dan menasehati	28	56%
b. Mengingatkan dan memberi ancaman	16	32%

c. Membiarkan saja	6	12%
Jumlah	50	100%

Mengacu pada tabel di atas menunjukkan bahwa 28 responden (56%) ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang menyatakan menghukum dan menasehati anak, bila tidak melakukan shalat, 16 responden (32%) menyatakan hanya dengan mengingatkannya dan memberi tahu dan ancaman bagi yang tidak melaksanakan shalat, hal ini dilakukan supaya anak shalat, dan 6 responden (12%) menyatakan hanya dengan membiarkannya saja, maka perbuatan ini akan membuat anak tidak mudah untuk sadar atau menyadarinya. Demikian melihat ibu tinggal Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang menyatakan menghukum anak bila tidak melakukan shalat. Mengajak atau menyuruh anak untuk shalat bersama bila tidak melakukan shalat maka sesuai dalam Islam dikatakan bahwa ajaklah anakmu untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun dan pukullah atau hukumlah apabila anak tidak mau melaksanakan shalat apabila sudah berusia sepuluh tahun. Namun tidakan ini pula tidak benar apabila ibu juga tidak melaksanakan shalat.

Tabel 12

Cara ibu memberikan pelajaran mengaji anak

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Memasukan anak ditempat mengaji ditempat mengaji terdekat seperti TKA/TPA	47	94%
b. Mendatangkan guru ngaji kerumah	1	
c. Cukup memasukannya ke sekolah karena di sana sudah mencakup semua pelajaran	2	4%

termasuk mengaji/membaca Al Qur'an		
Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa 47 responden (94%) menyatakan Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang menyuruh anak atau memasukan anak ke tempat mengaji seperti TKA/TPA terdekat untuk memberikan pelajaran mengaji atau membaca Al-Qur'an, 1 responden (2%) menyatakan dengan cara mendatangkan guru ngaji kerumah untuk mengajari anaknya mengaji atau membaca Al-Qur'an dan 2 responden (4%) menyatakan cukup dengan memasukan anak kesekolah karena disana sudah mencakup semua pelajaran termasuk pelajaran mengaji atau membaca Al-Qur'an. Dengan demikian Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang lebih banyak menyatakan memasukan anak ke TKA/TPA. Maka disini kita dapat mengartikan bahwa ibu sudah mendahulukan pendidikan anak.

Tabel 13

Cara ibu menyikapi anak ketika mendapat tugas menghafal surat
atau ayat Al-Qur'an

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Membantunya untuk menghafal	17	34%
b. Menyuruhnya menghafalkan	22	44%
c. Membiarkan anak berkreaitif dan menghapalnya sendiri	11	22%
Jumlah	50	100%

Melihat pada tabel di atas 17 responden (34%) menyatakan ibu tinggal di Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang membantu anak untuk menghafal bila anak mendapat tugas menghafal surat atau ayat Al-Qur'an dari tempat mengaji atau sekolah, 22 responden (44%) menyatakan hanya menyuruhnya menghafalkannya saja tanpa bimbingan yang baik semua dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, dan 11 responden (22%) menyatakan hanya membiarkan anak berkreasi atau mencari ide untuk menghafalnya sendiri. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang lebih banyak hanya menyuruh anaknya untuk menghafal sendiri. Maka perlunya bagi ibu untuk membiasakan diri untuk memperhatikan anak dan lebih dekat lagi dengan seorang ibunya terutama untuk pendidikan anak. Disini peran ibu cukup dan perlu peningkatan lagi.

Tabel 14

Ibu menyikapi anaknya yang bertengkar dengan temannya berebut permainan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Menasihatinya dan memberikan perhatian yang khusus agar tidak terjadi pertengkaran lagi	13	26%
b. Memarahinya sebagai reaksi meskipun belum mengetahui anak bersalah atau tidak	35	70%
c. Membelanya jika ketahuan anak tidak bersalah	2	4%
Jumlah	50	100%

Dari tabel di atas bahwa 13 responden (26%) menyatakan, ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang dengan cara menasehatinya dan memberikan perhatian yang khusus agar tidak lagi terjadi pertengkaran, bila anaknya bertengkar dengan temannya, dengan jalan menasehati anak maka anak tidak akan mengulangi perbuatannya dan dengan temannya akan saling memaafkan, sedangkan 35 responden (70%) menyatakan memarahi anak sebagai reaksi spontanitas sebagai seorang ibu meskipun kita belum mengetahui anak bersalah atau tidak dan 2 responden (4%) menyatakan dengan cara membela anaknya yang bertengkar dengan temannya. Demikian dengan jalan memarahi anak yang bertengkar lebih banyak, maka dengan jalan ini memang ada anak yang tidak mengulangi perbuatannya namun masih banyak kelemahannya anak akan semakin membangkang dan jengkel selain itu akan mempengaruhi kepribadian yang akan tercipta pada anak. Maka lebih baik untuk menasehati dan memberikan pengertian pada anak supaya tidak bertengkar mekipun tidak bersalah.

Tabel 15

Menceritakan kepada anak tentang sifat Rohman dan Rohim yang merupakan dari sifat-sifat Allah (Asma'ul-Husna)

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Selalu menceritakan	13	26%
b. Kadang-kadang menceritakan	15	30%
c. Tidak pernah cerita	22	44%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang 13 responden (26%) yang selalu menceritakan

tentang Sifat-sifat Allah (Asma'ul-Husna), 15 responden (30%) yang kadang-kadang menceritakan , dan 22 responden (44%) yang tidak pernah cerita pada anaknya. Maka dapat kita ketahui dari tabel diatas bahwa hanya ibu-ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang ini tergolong aktif untuk menceritakan tentang sifat-sifat Allah pada anak-anaknya, meskipun tidak selalu menceritakan dan masih ada yang tidak pernah menceritakan. Karena kita ketahui tentang sifat-sifat Allah (Asma'ul-Husna) dalam kehidupan kita sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan menjadikan motivasi untuk membentuk kepribadian anak untuk tetap istiqomah atau teguh pendirian akan lebih baik jika hal itu ditanamkan dari awal, terutama kita dapat menanamkannya sejak dini pada anak-anak.

Tabel 16

Memberikan kecupan ciuman dan kasih sayang pada anak merupakan salah satu memberikan pendidikan yang bagian membentuk kepribadian anak.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Selalu	15	30%
b. Kadang-kadang	35	70%
c. Tidak pernah	-	0%
Jumlah	50	100%

Melihat pada tabel di atas, 15 responden (30%) menyatakan ibu di Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang selalu memberikan kecupan ciuman tanda kasih sayang pada anak, 35 responden (70%) menyatakan kadang-kadang saja memberikan kecupan ciuman kasih sayang pada anak. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kecupan ciuman kasih sayang pada anak itu

dapat menumbuhkan semangat pada anak selain itu anak akan menjadi lebih dekat dengan ibu, anak juga mempunyai kepercayaan diri untuk tetap melangkah menapaki kehidupan dan anak akan tetap mempunyai kekuatan yaitu cinta dan kasih sayang ibunya. Tiada yang meragukan lagi jika cinta dan kasih sayang seorang ibu dapat mengalahkan apa pun, meskipun kadang hanya digambarkan dengan cerita-cerita fiktif namun kadang kita merasakan sendiri.

Tabel 17

Pengetahuan yang ibu miliki tidak menjadi persoalan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Tidak menjadi hambatan	9	18%
b. Kadang-kadang menjadi hambatan	13	26%
c. Menjadi hambatan	28	56%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa 9 responden (18%) menyatakan pengetahuan ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang tidak menjadi masalah atau hambatan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar, 13 responden (26%) menyatakan kadang-kadang menjadi hambatan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar, dan 28 responden (56%) menyatakan pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi hambatan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar. Maka dapat kita artikan bahwa sebagian besar responden menyatakan menjadi hambatan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar, bukan menjadi rahasia lagi jika pengetahuan menjadi hambatan hal ini dikarenakan ilmu akan

tetap mengikuti zaman. Sehingga perlu adanya himbauan, ibu harus banyak belajar, baik dengan membaca buku, bertanya, maupun dengan mendengar atau menonton acara TV yang mengandung pendidikan dan pengetahuan tentang anak jangan hanya menonton acara sinetronnya saja.

Tabel 18

Ibu menceritakan orang-orang sukses meraih kejayaan hidup dengan memiliki keteguhan hidup dan kepribadian yang baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya sering	12	24%
b. Kadang-kadang cerita diwaktu sengang	31	62%
c. Tidak pernah	7	14%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan data tabel di atas bahwa 12 responden (24%) menyatakan bahwa ibu Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang sering menceritakan orang-orang sukses meraih kejayaan hidup dengan memiliki keteguhan hidup dan kepribadian yang baik, 31 responden (62%) menyatakan ibu bercerita kadang-kadang saja diwaktu senggang dan 7 responden (14%) menyatakan ibu tidak pernah bercerita. Dengan demikian ibu-ibu umumnya bercerita untuk menumbuhkan semangat anak dengan contoh seorang figur yang sukses, hal inilah yang akan menjadi kekuatan anak untuk memiliki keteguhan pendirian dan kepribadian yang pantang menyerah, karena cerita seorang ibu pada anaknya diwaktu kecil meskipun itu cerita fiktif hal itu tidak akan terlupakan oleh anak.

B. Faktor penghambat atau yang mempengaruhi

Semua pekerjaan memang ada yang selalu lancar dan ada pula yang tidak lancar karena sesuatu masalah atau faktor (yang sering disebut sebagai penghambat), begitu pula halnya orang tua terutama kaum ibu yang dapat dikatakan 70% sangat berperan dalam mendidik membina anak tak selamanya bisa lancar dan selalu sukses. Karena sesuatu hal seperti pengetahuan ibu, dan juga lingkungan di sekitar dapat menjadi faktor penghambat atau mempengaruhi peran ibu dalam mendidik dan membina anaknya.

Faktor penghambat atau yang mempengaruhi peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak dapat kita lihat dari hasil angket yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 19

Lingkungan tempat ibu tinggal tidak menjadi masalah dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Tidak menjadi masalah	13	26%
b. Kadang-kadang menjadi masalah	8	16%
c. Menjadi masalah	29	58%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas dari 50 responden 29 responden (58%) menyatakan yang menjadi penghambat, 8 responden (16%) yang menyatakan kadang-kadang menjadi hambatan, dan 13 responden (26%) yang menyatakan tidak menjadi penghambat. Maka peran ibu masih sedikit terhambat oleh pengetahuan ibu dalam hal

mendidik anak tingkat usia sekolah dasar. Selain itu faktor penghambat lainnya dalam pembentukan kepribadian anak tingkat sekolah dasar adalah faktor pengetahuan ibu dalam mendidik anak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian melalui angket seperti terlihat pada tabel 17 di bawah ini

Tabel 20

Pengetahuan yang ibu miliki tidak menjadi persoalan dalam mendidik anak usia tingkat Sekolah Dasar

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Tidak menjadi hambatan	9	18%
b. Kadang-kadang menjadi hambatan	13	26%
c. Menjadi hambatan	28	56%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan pada tabel dari 50 responden 28 responden (56%) yang menyatakan menjadi masalah. Maka dari pernyataan di atas dapat kita ketahui masih ada faktor penghambat yang mempengaruhi peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yang baik.

Uraian semua tabel di atas bahwa Di kelurahan 3-4 Ulu Lr. Kamasan RT 022 RW. 006 Kec. Seberang Ulu I Palembang peran ibu dalam pembentukan kepribadian

anak dapat dinyatakan cukup berperan dan memiliki peran yang besar. Walaupun masih ada faktor yang mempengaruhinya dan menjadi penghalang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa dalam bab-bab sebelumnya dari bab I sampai bab V dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara ibu mendidik Kepribadian anak di rt 022 rw 006 di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang adalah bervariasi dan diantaranya yaitu dengan cara memberikan teladan dan contoh, memberikan perhatian, memberikan pembiasaan, memberikan nasehat, dan bahkan ada juga yang menggunakan hukuman.
2. Terbentuknya kepribadian anak tidak serta merta begitu langsung jadi dan terbentuk kepribadian anak yang baik yang menjadi idaman oleh semua orang tua, tentunya melalui tahapan, pendidikan, keteladanan, kasih sayang serta pengawasan yang dilakukan seorang ibu yang berperan penuh terhadap pembentukan kepribadian anak. Maka peran ibu sangat penting dan paling utama pada anak, sesuai dengan analisa penelitian maka peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak secara Islami di RT. 022 sudah adanya peran yang baik walaupun masih ada ibu belum dengan baik melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang di idolakan oleh sang anak.
3. Faktor yang mempengaruhi peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak secara Islami sesuai dengan hasil penelitian diantaranya kurangnya pengetahuan, rendahnya pendidikan seorang ibu, ⁷⁴stabilitas pekerjaan para ibu dan lingkungan di sekitar ibu tinggal. Maka dalam mendidik atau membentuk pribadi anak yang baik menurut ajaran Islam tidak akan tercapai sepenuhnya tanpa usaha.

B. Saran

1. Kepada pemerintah setempat khususnya RT. 022 agar lebih meningkatkan dan mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang positif pada kelompok ibu-

ibu, seperti pengajian ceramah maupun pengajian Al-Qur'an. Terutama ibu Ketua RT yang biasanya menjabat sebagai ketua PKK pada desa tersebut dapat Lebih mengarahkan masyarakatnya untuk selalu aktif dalam kegiatan PKK dimana dalam acara di sana bisa diberikan tambahan pengetahuan tentang pendidikan, cara mendidik anak, memberikan ketauladanan, karena pada dasarnya secara tidak langsung ibu Ketua RT juga berperan dalam membina masyarakatnya sehingga dapat terciptanya masyarakat aman, damai, dan sejahtera, sehingga menjadi contoh untuk para ibu di luar desa Jatimulyo.

2. Kepada masyarakat RT. 022 dan terutama para ibu agar lebih meningkatkan pengetahuannya dalam mendidik anak, mendidik, menanamkan akhlak yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik, mengarahkan anak agar bisa berteman dengan anak yang baik, memberikan perhatian kepada anak dari pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, membiasakan anak untuk disiplin dan patuh terhadap agama dan orang tua. Meningkatkan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti mengikuti pengajian, ikut dalam kelompok pengajian bulanan atau mingguan karena di sanalah kita dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan, menonton televisi yang acaranya mengandung tentang pendidikan, maupun tentang anak, secara tidak langsung sudah mendapatkan pendidikan. Sehingga dapat terciptanya peran ibu yang baik dan selalu diidolakan anak, sehingga ajaran agama Islam benar-benar tercapai dapat menghasilkan generasi penerus yang kokoh dan memiliki kepribadian yang baik.

DAFATAR PUSTAKA

- Abdillal, Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani
- Abdur Rahman, Jamaal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung: Iryad baitus Salam
- Ahmad Abu, Sholeh Munar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Malik, Alawi. 2002. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosulullah*. Jakarta: Gema Insani

- Anggoro, Toha dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arya. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali
- Hartatik Ummu Rifaah. 2008. *Muslimah Menyambut Buah Hati*. Solo: Aqiva Medika
- Hawi Akmal. 2006. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Pres
- Ibnu Sa'ad, Abdullah.2007. *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*. Bandung: Iryad Baitussalam
- Ibn, Miskawaih. 1995. *Menuju Kesempurnaan Ahlak*. Bandung: Miban
- Ihsan Hamdani, Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Jalaludin. 2002. *Mempersiapkan Anak Soleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunah Rasulullah SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munizar, Ely. 2005. *Pengantar Psikologi Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Mujib Abu, Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuasa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurul Chomariah. 2008. *Menjadi Ibu Penuh Cinta*. Solo: Pustaka Iltizam
- Papalia E Diane, Wendkos Old dan Duski Feldman Ruth. 2008. *Human Development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

- Salim, peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Samsul Munir Amin. 2007. *Menyiapkan massa depan anak secara Islami*. Jakarta: Amza
- Sharif al Qarashi, Baqir. 2000. *Seni Mendidik Islami Kiat-Kiat Meniptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sujanto agus, Lubis Halem dan Hadi Taufik. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surbrata, Sumardi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- WJS Porwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Widodo Dkk. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut
- Zuraiq, Ma'ruf. 2008. *Cara Mendidik Anak Dan Mengatasi Problemanya*. Bandung: CV. Nuansa Aulia

